

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Annual report (Laporan Tahunan) adalah dokumen yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan dan wajib diterbitkan perusahaan setiap tahun. Dalam perusahaan terdapat dua jenis *annual report* yaitu laporan keuangan dan non keuangan, dari dua jenis laporan tersebut sangatlah penting karena didalamnya mengandung informasi-informasi yang berguna untuk para *stakeholder*. Untuk menyampaikan informasi tidak cukup hanya laporan keuangan untuk itu perlu tambahan informasi berupa laporan non keuangan yang dapat menjelaskan informasi perusahaan lebih terperinci.

Kasus yang menimpa Enron dan *World Com* yang melibatkan kantor akuntan publik terkenal Arthur Andersen yang sangat menggemparkan seluruh pengguna laporan keuangan di dunia. Masalah yang terjadi disebabkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut melakukan kerjasama dengan akuntan publik dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaannya. Dari permasalahan Enron dan *World Com* berdampak kepada kurangnya kepercayaan bagi pengguna laporan keuangan dan investor yang hanya diberikan laporan berupa angka-angka dalam laporan akuntansi. Laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar akuntansi saja, tetapi tidak menggambarkan keadaan dan kondisi perusahaan yang akurat atau memberikan gambaran perusahaan secara akurat dalam bentuk keuangan, sedangkan para pemakai laporan keuangan mengharapkan

didalam laporan tahunan tersebut memperlihatkan secara jelas mengenai kondisi perusahaan tersebut.

Dari kasus Enron (2001) dan *World Com* (2002) diharapkan bagi seluruh perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih transparan dalam pengungkapan informasi perusahaan, sehingga para pengguna laporan tersebut dapat membantu untuk pengambilan keputusan seperti investor, kreditur dan pemakai informasi lainnya yang berguna untuk mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah-ubah (Anisa, 2012). Hal ini memunculkan banyak permintaan bagi perusahaan publik untuk memperluas praktik pengungkapan dalam laporan tahunan supaya tidak terjadi kekurangan informasi perusahaan misalnya dengan menambah pengungkapan resiko.

Pengungkapan risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang tepat dan pengungkapan resiko ini perlu dilakukan secara seimbang dengan kata lain informasi yang di sampaikan tidak hanya informasi yang bersifat positif saja melainkan informasi yang bersifat negatif juga perlu di sampaikan terutama aspek resiko manajemen agar dapat memberikan pembelajaran, pencegahan dan kebaikan bagi perusahaan. Permintaan para pemegang saham terdapat pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan melakukan perluasan mengenai pengungkapan dalam laporan tahunan, dengan membuat pengungkapan mengenai informasi-informasi non keuangan yang dianggap

lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam membuat keputusan.

Pengungkapan resiko menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW memberikan masukan kepada perusahaan agar menyajikan informasi mengenai pengungkapan risiko bisnisnya didalam laporan tahunan untuk memberikan fasilitas kepada para stakeholder untuk membuat keputusan (Anisa, 2012).

Enterprise Risk Management (ERM) mengalami perkembangan yang sangat signifikan, setelah peraturan bank indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang penerapan GCG bagi Bank Umum dengan komite pemantau resiko. Pemantau resiko dibentuk agar memenuhi salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh bank umum. Komite pemantau resiko harus dibentuk paling lambat pada akhir 2007. Bagi bank yang belum membentuk komite pemantau resiko dihadapkan dengan sanksi dari Bank indonesia. (Ardhiansyah, 2012)

Penerapan ERM juga sangat penting bagi perusahaan non keuangan, sehingga perusahaan non keuangan mempunyai proses bisnis yang kompleks yang berakibat pada risiko bisnis yang harus dihadapi dan akan menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan. Dengan kata lain manajemen risiko sangatlah penting dimana dapat membantu perusahaan untuk mengontrol dan pengawasan di setiap praktiknya. Perubahan teknologi dan globalisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan karena dalam

menjalankan sistem operasinya perusahaan dituntut untuk bertindak cepat dan efektif maka diperlukan sistem manajemen risiko yang baik untuk membentuk pelaksanaan *good corporate governance* yang kuat bagi perusahaan.

Enterprise risk management telah banyak menyita perhatian di dunia bisnis karena telah menjadi salah satu metode terbaik dalam tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Hal ini telah dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan Deloitte (2009) yang menyebutkan dari 111 perusahaan keuangan yang telah disurvei sebanyak 36% perusahaan telah menjalankan *enterprise risk mangement* dan 23% perusahaan baru merencanakan untuk menjalankannya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Desender and Lafuente (2009) tentang *The Influence Of Composition, Audit Fees Dan Ownership Concentration On Enterprise Risk Management* pada perusahaan farmasi menemukan hasil bahwa rata-rata pengungkapan untuk 97 perusahaan sebesar 36% hasil penelitian masih redahnya kesadaran erusahaan mengenai pentingna *enterprise risk management*. Mengimplementasikan program *Enterprise Risk Management* memiliki manfaat lebih lanjut karena perusahaan yang telah menjalankan program ERM akan memberikan informasi yang lebih terperinci tentang profil risiko perusahaan. Hal ini dapat membantu para masyarakat yang kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko keuangan perusahaan baik disegi finansial maupun operasional.

Penelitian mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan dan *Chief Risk Officer* dan reputasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Anisa (2012) yang menunjukkan *leverage* dan struktur kepemilikan berpengaruh positif sedangkan profitabilitas dan jenis industri tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Dan penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Saputro (2014) yang menunjukkan bahwa secara bersamaan (simultan) adanya pengaruh antara variable kepeilikan publik, kepemilikan domestik, kepemilikan asing, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *enterprise risk disclosure*.

Akan tetapi terdapat penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian-penelitian diatas diantaranya peneliti yang dilakukan oleh Andrani dan Januari (2010) yang menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor kompleksitas, risiko pelaporan keuangan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko. Taures (2011) juga menunjukkan tidak adanya pengaruh antara produk diversifikasi geografi, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Dalam penerapan aturan mengenai manajemen risiko akan berdampak pada peningkatan praktik manajemen risiko dan pengungkapan manajemen

risiko. Akan tetapi, praktik manajemen risiko dan pengungkapannya berbeda di masing-masing perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas dan tingkat leverage yang mempengaruhi *enterprise risk management* (ERM). Dalam hubungannya antara ukuran perusahaan dengan ERM, ukuran perusahaan dapat dinyatakan melalui total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji, 2007 dalam Saputro, 2014). Sehingga semakin besarnya perusahaan maka semakin banyaknya informasi yang harus di ungkapkan, dan juga perusahaan harus semakin detail dalam hal-hal yang menyangkut pengungkapan supaya mampu untuk menyediakan informasi bagi para *stakeholder* (Saputro, 2014).

Sedangkan hubungan antara *leverage* dengan ERM, *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar, maka perusahaan cenderung mengungkapkan hal-hal positif, namun apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang maka perusahaan akan mulai memikirkan hal-hal yang nantinya akan merugikan para pengguna laporan seperti memanipulasi agar para investor dan pemegang saham percaya bahwa perusahaan mampu melunasi utang lancarnya.

Sama halnya dengan profitabilitas, ketika perusahaan mengungkapkannya dalam laporan bahwa adanya keuntungan, apalagi jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang sangat besar maka akan timbul ketertarikan bagi para investor untuk menaruh uangnya diperusaan tersebut. Sedangkan dalam struktur kepemilikan (manajemen dan publik), ketika porsi

kepemilikan yang besar dipegang oleh seseorang, seharusnya perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak pengungkapan informasi didalam laporannya.

Penelitian mengenai *Enterprise Risk Management* di luar negeri sudah banyak dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang masih kurang melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko perusahaan dan juga tingginya permintaan para investor dan pemegang saham mengenai pengungkapan ERM membuat penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggabungkan beberapa penelitian terdahulu yang hasilnya masih belum konsisten. Penelitian ini menggunakan satu perusahaan sebagai objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena jumlah dari perusahaan manufaktur relatif besar dibandingkan perusahaan industri lainnya sehingga dengan skala yang besar risiko yang akan dihadapi bagi pihak yang berkepentingan juga lebih besar juga.

Berdasarkan latar belakang diatas serta berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE , PROFITABILITAS DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (ERM)**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Fathimiyah *et al.*, (2012), penelitian menggabungkan dengan penelitian lain dengan

menambahkan variable ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perbedaan tahun pengamatan dari tahun 2008 hingga 2010 sedangkan penelitian kali ini dari 2013 hingga 2015.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* ?
2. Apakah tingkat *Leverage* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* ?
3. Apakah tingkat Profitabilitas berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* ?
4. Apakah Struktur Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* ?
5. Apakah Struktur Kepemilikan Manajemen berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management*
2. Pengaruh tingkat *Leverage* terhadap *Enterprise Risk Management*.
3. Pengaruh tingkat Profitabilitas terhadap *Enterprise Risk Management*.
4. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Enterprise Risk Management*.
5. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap *Enterprise Risk Management*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan penambahan wawasan mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi lebih kepada investor mengenai hubungan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* agar investor ataupun calon investor lebih memahami dan bisa berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.